



Resolusi Konflik dalam Perspektif Islam

Anwar

STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh
anwarpante@gmail.com

Abstrak

Dalam tulisan ini membahas tentang resolusi konflik dalam perspektif Islam, melalui pandangan literasi Islam. Dalam pendekatan sejarah Islam, konflik mulai muncul sejak Allah SWT menciptakan nabi Adam *Alaihi salam*. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang resolusi konflik dalam perspektif Islam. Penulisan artikel ini menggunakan pendekatan library research. Pengumpulan data dilakukan melalui berbagai literatur yang bersumber dari buku, artikel atau jurnal, dan hasil penelitian terdahulu. Dalam catatan sejarah kehidupan manusia tidak terlepas dari konflik sosial yang diakibatkan oleh perselisihan pendapat baik dalam skala pemikiran, akhlak dan yang paling ekstrem adalah perang. Untuk mengetahui pandangan Islam terhadap resolusi konflik dapat dipelajari dan sumber dari Alquran dan Hadist dan penjelasan dari para pemikir Islam dalam menafsirkan ayat-ayat alquran yang menjelaskan tentang konflik sosila manusia. Penyelesaian konflik dalam Islam dapat dilakukan melalui beberapa strategi, yaitu melalui klarifikasi (*Tabayyun*), mediasi (*Tahkim*), berdamai (*Islah*), berbuat baik (*Ihsan*), musyawarah, saling memaafkan dan berlaku adil jaminan kebebasan. Dengan demikian Islam merupakan agama *rahmatan lil' alamin* yang menghendaki terciptanya kehidupan damai bagi seluruh umat manusia.

Kata kunci : Konflik, Resolusi dan Islam

Abstract

In this paper, it discusses conflict resolution in an Islamic perspective, through the view of Islamic literacy. In the historical approach of Islam, conflicts began to arise since Allah Almighty created the prophet Adam Alaihi salam. This article aims to describe and analyze conflict resolution in an Islamic perspective. The writing of this article uses a library research approach. Data collection is carried out through various literature sourced from books, articles or journals, and the results of previous research. In the annals of human life is inseparable from social conflicts resulting from disputes of opinion both on the scale of thought, morals and the most extreme is war. To know the Islamic view of conflict resolution can be studied and the source of the Qur'an and Hadith and the explanations of Islamic thinkers in interpreting verses of the Koran that explain about human socio-moral conflicts. Conflict resolution in Islam can be done through several strategies, namely through clarification (Tabayyun), mediation (Tahkim), making peace (Islah), doing good (Ihsan), deliberation, mutual forgiveness and applying fair guarantees of freedom. Thus Islam is a religion of rahmatan lil'alamin which desires a peaceful life for all mankind.

Keyword : Conflict, Resolution and Islam

PENDAHULUAN

Agama Islam bukan hanya symbol atau identitas dalam kehidupan sosial, melainkan sumber pedoman hidup dalam menjawab berbagai masalah kehidupan. Agama mengajarkan manusia batapa pentingnya kerukunan, kedamaian dan keharmonisan (Boty, 2015). Agama begitu penting dalam menempatkan pandangan hidup sebagai agen perubahan sosial, keberadaannya sudah sejak lama ditunggu-tunggu. Ajaran agama Islam dapat dijadikan sebagai solusi dalam memberikan jawaban terhadap penyelesaian konflik-konflik sosial baik dalam skala nasional dan internasional tentang peradaban dan kemanusiaan (Saihu, 2019).

Memahami Islam secara utuh dan holistic merupakan hal yang penting sehingga ajaran agama dapat di terima dengan baik supaya hidup tidak kaku serta tidak keliru dalam memahami nilai-nilainya. Sehingga tujuan hidup agama yang mulia dapat diamalkan dalam kehidupan. Islam harus dipahami secara kreatif, kritis melalui konsep kontekstual maupun tekstual. Dengan penafsiran kembali, nilai-nilai Islam dapat memberikan jalan yang terbaik dalam kehidupan. Agama menjadi pijakan yang pasti untuk terciptanya kehidupan aman, damai, serta rukun dan lebih baik, lebih manusiawi, bukan kehidupan yang penuh permusuhan, konflik dan kekerasan (Qamaruddin & A'la, 2016).

Sering terjadi Konflik belakangan ini, baik dala lingkup nasional dan internasional, baik konflik sosial kelompok, etnis atau konflik antar umat beragama. Berbagai pengertian menurut para pakar tentang konflik. Konflik sosial merupakan perseteruan atas status, nilai, kekuasaan, dan sumber daya manusia yang langka, di mana tujuan dari pihak yang berkonflik bukan hanya ingin mendapatkan sesuatu tetapi ingin menetralkan, melukai atau menghilangkan lawannya (Dharmawan, 2006). Terjadinya Konflik dapat dipicu karena di sebabkan perbedaan antar organisasi dan antar individu. Konflik antar kelompok merupakan ciri abadi dari kehidupan kehidupan sosial. Konflik adalah perselisihan antara dua kekuatan atau lebih, mengandung agresvitas dan diungkapkan ke permukaan (Jati, 2013). Konflik terjadi karena di akibatkan ketidaksepakatan dalam kondisis sosial yang ditandai oleh pengeseran yang menimbulkan perbedaan pendapat antara kelompok atau individu (Pettalongi, 2013). Walaupun demikian konflik bukan faktor yang tidak baik yang dapat melemahkan nilai-nilai kehidupan bersama.

Sejumlah penelitian tentang resolusi konflik menjelaskan, bahwa kekerasan yang terjadi hampir berujung pada persoalan akar yang tidak tunggal. Sebab terjadinya konflik secara

umumnya, yang memiliki banyak akar bahkan transdimensional antara satu dengan lainnya saling berhubungan dari segi politik, ekonomi, sosial. Kekerasan yang terjadi bernuansa agama sejatinya tidak sampai kepada aspek ketauhidannya. Kebiasaannya, agama dijadikan sebagai alat kebenaran untuk melakukan tindakan kekerasan, standar minimal agama dijadikan kausalitas terjadinya konflik.

Gusdur menyatakan bahwa dengan terjadinya konflik dapat mengajari kedewasaan manusia (Hamim, 2007). Bahwasanya manusia yang mengalami konflik lebih memahami secara spesifik suatu permasalahan yang sesungguhnya, Sehingga ketika manusia menghadapi konflik baru masyarakat sudah paham dan kritis sehingga tidak mengedepankan perasaan emosional dalam menyelesaikannya. Oleh sebab itu untuk mewujudkan cita-cita mereka pasti ada rintangan dan hambatan-hambatan yang menghalanginya, sehingga hambatan dan rintangan tersebut harus disingkirkan. Tidak menutup kemungkinan akan terjadi perselisihan antara manusia dengan organisasi dan kelompok dengan kelompok lain.

Konflik dan kehidupan adalah dua hal yang tidak bisa dipungkiri adanya. Adanya dua hal itu dalam kehidupan manusia sudah di garis bawahi oleh AlQuran, dan secara ilmu pengetahuan pembahasan konflik dalam segi keilmuan pun kini telah banyak dibahas demi memberikan arahan dan dorongan terciptanya kebaikan dalam interaksi antar manusia. Konflik sendiri secara etimologi berasal dari kata *conflict*, yang dari bahasa latinnya *confligere* yang berarti: “saling mengejutkan” atau konflik terjadi karena ada pihak-pihak yang ‘saling mengejutkan’ dengan kata lain kekerasan. Selain itu, kata ‘konflik’ juga memiliki beberapa definisi, di antaranya: ‘*a fight, a collision; a struggle, a contest; opposition of interest, opinions or purposes; mental strife, agony*’ (suatu pertarungan, suatu benturan; suatu pergulatan; pertentangan kepentingan-kepentingan, opini-opini, atau tujuan-tujuan; pergulatan mental, penderitaan batin).(Fathurrohman, 2022)

Maka penegasan konflik secara Islam (Al-Quran) ini, tidak lain adalah menunjukkan bahwa konflik atau pertikaian, telah ada dan menjadi bagian yang melekat dalam kehidupannya.(Febriani & Nafisah, n.d.) Kehidupan manusia dari segala lingkup telah syarat akan konflik. Untuk itu ada baiknya kita melihat lebih jauh apa yang digaribawahi Al-Quran dan bagaimana resolusi atau penyelesaian bisa dilakukan. Ini agar manusia sebagai aktor kehidupan mampu mengurai dan memberikan kontribusi yang positif terhadap konflik. Kontribusi yang positif terhadap kajian konflik ini, melalui tulisan ini secara khusus akan

difokuskan pada penguraian makna resolusi konflik dalam Islam, kemudian bagaimana resolusinya. Agar uraian lebih dalam, persoalan Agama dalam situasi konflik dan Agama dan Resolusi konflik akan dibahas lebih awal.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library reseach*). Penelitian kepustakaan bertujuan untuk mendapatkan informasi dan data dengan bermacam material yang tertata diruangan perpustakaan, seperti: dokumen, majalah, buku-buku dan catatan-catatan lainnya. Data yang diperoleh dalam penelitian dapat dijadikan alat utama atau landasan dasar dalam pelaksanaan penelitian lapangan. Penelitian ini disebutkan sebagai penelitian yang membahas data-data penting (Zed, 2004).

Penelitian kepustakaan yaitu data bersumber dari tulisan-tulisan atau referensi yang berkaitan dengan penelitian ini. Dilakukan pengumpulan data dengan cara menganalisis, membaca dan mencatat berbagai referensi atau bahan kajian yang sesuai dengan pokok penelitian. Data yang terkumpul dianalisis dengan cara menganalisis dan merangkum masalah yang dibahas dalam bentuk kerangka pemikiran secara teoritis. Kesimpulan yang dihasilkan merupakan substansi dari temuan penelitian yang menggambarkan persepsi-persepsi terakhir yang berdasarkan pada uraian-uraian sebelumnya.

HASIL dan PEMBAHASAN

a. Pengertian Konflik

Secara Bahasa, konflik berasal dari Bahasa Yunani *configure* yang berarti saling memukul. Dalam Bahasa Inggris konflik yaitu konflik yang artinya benturan dan perselisihan. Sedangkan konflik menurut istilah ialah suatu proses terjadinya benturan antar individu dengan individu lain dan kelompok dengan kelompok lain, masing-masing mereka untuk menyingkirkan satu sama lain, untuk tercapainya tujuan masing-masing dengan menggunakan kekerasan dan ancaman (Saeputra, 2019).

Konflik adalah salah satu tindakan yang dilakukan oleh pihak yang mengakibatkan hambatan, menghalangi, mengganggu pihak orang lain sebagaimana tindakan bisa terjadi kapan saja dan dimana saja antar kelompok masyarakat atau hubungan antar individu (Antonius Atosokhi Gea, 2002). Konflik merupakan sesuatu hal yang terjadi secara natural dan normal terjadnyai karena perselisihan dan perbendaan pandangan, tujuan atau nilai

dalam kelompok individu tersebut. Konflik adalah keadaan atau suatu proses diantara dua pihak atau lebih berusaha untuk saling menjegalkan tujuan masing-masing, karena diakibatkan perbedaan pandangan, tuntutan ataupun nilai-nilai dari masing-masing organisasi. Konflik dapat juga di pahami sebagai ungkapan yang bertentangan antar kelompok yang saling berkaitan satu sama lain yang memilki tujuan yang berbeda dan saling berusaha satu sama lain untuk menggagalkan tujuan dari kelompok lain (Wibisono, 2021).

Konflik dapat di katagorikan dua jenis adalah konflik interpersonal dan konflik intrapersonal. Konflik interpersonal adalah pertentangan yang terjadi antar individu dengan individu lain. Konflik ini sering terjadi dalam kehidupan lingkungan sosial sehari-hari, seperti dengan teman sebaya, teman dengan teman, keluarga dengan keluarga, masyarakat dengan negara. Sedangkan konflik intrapersonal adalah pertentangan yang terjadi dalam diri sendiri, contohnya, ketika keyakinan yang dipegang oleh diri sendiri berlawanan dengan nilai budaya msasyarakat tidak sesuai dengan kemampuannya. Konflik ini sifatnya psikologis, apabila konflik ini tidak bisa diatasi dengan baik maka berakibat bagi kesehatan mental bagi individu yang bersangkutan (Prasojo & Pabbajah, 2020).

Perbedaan persepsi orang atau kelompok bahwa agama Islam yang jauh dari perdamaian. Hampir semua orang tahu, bahwa orang Muslim bukanlah anti perdamaian. Persepsi- persepsi semacam ini lahir karena ulah oknum-oknum tertentu yang mengatasnamakan jihad dengan menghalalkan bermacam cara untuk memerangi orang kafir (Abdurrahman Azzam Pasha, 1985). Isu-isu yang muncul selama ini mengenai radikalisme dalam Islam (radikalisme Islam) merupakan tantangan baru bagi umat Muslim untuk memberikan jawaban dan solusi yan tepat. Sebenarnya isu ini merupakan isu lama yang dikembangkan kembali baik skala tingkat nasional dan internasional. Konflik yang terjadi dalam Islam merupakan permasalahan yang sering dibahas dalam waacana politik dan diakibatkan pengaruhnya media-media barat dalam menciptakan pandangan-pandangan masyarakat global terhadap Islam. Masyarakat Eropa dan Amerika menyebutkan agama Islam adalah sebagai Agama ekstrimis, radikal, militan, dan agama teroris.

Pasca hancurnya Komunisme (perang dingin), bahkan negara eropa dan Amerika menyebutkan Islam sebagai sebuah gerakan yang mengerikan. Tidak ada gerakan yang paling paling mengerikan didunia selain gerakan Islam yang dicap sebagai gerakan teroris dan sebagai radikalisme Islam. Contoh dari gerakan Radikalisme dalam Islam seperti : Partai

FIS Al-Jazair, Revolusi Iran, Gerakan perlawanan rakyat Palestina dan perilaku yang di pertunjukkan oleh Mu'ammarr Ghadafi ataupun Saddam Husein, gerakan Islam di Mindanao Selatan, gerakan masyarakat Muslim Sudan yang anti Amerka serikat, meluas solidaritas muslim Indonesia terhadap saudara-saudara yang tertindas dan sebagainya, adalah suatu fenomena yang dijadikan oleh Media-media Barat dalam mengkampanyekan label radikalisme terhadap Islam.

Pandangan orang barat terhadap gerakan kelompok Islam yang perlu dicurigai. Terlebih setelah hancurnya gedung WTC New York yang di tuduhkan kepada kelompok al-qaida dan Taliban semakin menjadikan Islam sebagai agama Teroris. Praktek-praktek radikalisme yang dilakukan oleh kelompok yang mengatasnamakan Islam dengan membawa symbol Islam telah dimanfaatkan oleh orang barat, sehingga Islam dipojokkan dikalangan publik. Akan tetapi Islam merupakan agama yang paling menjunjung tinggi nilai-nilai perdamaian. Hal ini bukan saja hal yang bersifat normative teks wahyu dan Sunnah tetapi termanifestasi dalam sejarah Islam. Dalam lembaran sejarah Islam tidak pernah menganjarkan nilai-nilai kekerasan atau sikap radikalisme dalam kehidupan sosial bermasyarakat sebagaimana yang dituduhkan oleh barat.

Agama Islam tidak ada hubungan dengannya gerakan radikal, bahkan dalam Islam tidak ada pesan moral yang menganjurkan kepada umatnya terhadap nilai-nilai kekerasan atau radikalisme baik dari secara histori kenabian dan normative.(Zakira, 2022) Nilai-nilai perdamaian merupakan harga mati dalam ajaran Islam, karena dengan terciptanya perdamaian akan tercipta kehidupan yang harmoni, tentram, nyaman dalam interaksi sosial antar sesama. Terciptanya keadaan damai dan aman, manusia bisa hidup berdampingan dengan penuh ketenangan dan harmonis sehingga bisa menjalankan kewajiban dalam frame perdamaian. Oleh sebab itu, nilai-nilai perdamaian merupakan harga mati bagi setiap individu (Jurdi, 2011). Bahkan dengan nilai-nilai perdamaian dalam kehidupan sehari-hari, setiap makhluk merupakan tuntutan karena dibalik ungkapan damai itu menyimpan kelembutan, keramahan, persaudaraan dan keadilan.

Paradigma ini, Agama Islam diturunkan kepada nabi Muhammad untuk seluruh manusia sehingga menjadi petunjuk bagi manusia. Tujuan intinya lahir Islam untuk terciptakan perdamaian dan keadilan bagi seluruh manusia dan makhluk, sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Islam bukanlah agama yang tertentu, melainkan agama persekutuan

yang dibawah oleh Nabi-nabi terdahulu yang di nisbatkan kepada seluruh pengikut mereka. Itulah visi dan misi serta tujuan diturunkan Islam kepada umat manusia. Oleh sebab itu, Islam tidak di turunkan untuk menjaga permusuhan atau menyebarkan benih-benih kedengkian di antara sesama manusia (Prasojo & Pabbajah, 2020).

Dalam lembaran sejarah Islam menunjukkan bahwa, sikap toleransi dan kasih sayang Muslim terhadap penganut agama lain, baik untuk *ahlul kitab* maupun terhadap kaum kafir, bahkan Islam lebih menjunjung tinggi nilai-nilai kedamaian dan keharmonisan terhadap seluruh manusia. Dalam ajaran Islam konsep tentang perdamaian merupakan pandangan yang sangat penting dan mendalam karena berhubungan dengan watak penganut agama Islam, bahkan merupakan pandangan global Islam mengenai kehidupan manusia (Qutb, 1987). Maksud dari pandangan ini adalah pemikiran tentang Islam yang sama tujuannya dengan ajaran-ajaran Nabi-nabi terdahulu dalam menciptakan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan di muka bumi (Fanani, 2013). Pada hakikatnya nilai-nilai perdamaian yang tertulis dalam Alquran dan secara jelas dalam hadist nabi. Tidak ada satupun ayat dalam Alquran yang menganjarkan permusuhan, kebencian, pertentangan atau segala bentuk perbuatan negative yang mengancam keamanan umat lain selain Islam. Secara tegas alquran menjelaskan bahwa Rasulullah SAW diutus untuk menebarkan perdamaian dan nilai-nilai kasih sayang kepada seluruh umat manusia.

Ada beberapa nilai-nilai dalam Islam yang orientasinya kepada nilai-nilai perdamaian, sehingga mereka hidup penuh kedamaian dan harmonis, adalah:

- a. Melarangkan kepada umatnya untuk melakukan kezhaliman, Islam sebagai Agama yang membawa misi dan tujuan perdamaian dengan tegas mengharamkan kepada manusia melakukan kezhaliman kapanpun dan dimana saja (QS. Al-Furqan: 19). Kezhaliman adalah sumber bencana yang dapat merusak stabilitas perdamaian dunia. Maka manusia menyadari bahwa kezhaliman adalah biang kemunduran peradaban manusia. Dengan demikian jika menginginkan kehidupan yang damai maka jauhkan perbuatan yang merugikan dalam kehidupan manusia.
- b. Persamaan derajat antar sesama manusia, persamaan hak dan derajat sesama manusia merupakan hal yang sangat diangjurkan dalam Islam. Tidak ada perbedaan kasta antara satu kelompok dengan kelompok lain, semua manusia memiliki hak dan kewajiban yang sama di mata Tuhan, baik orang miskin, kaya, pejabat, pengawai, perbedaan etnis, kulit

dan Bahasa bukanlah alasan untuk mengistimewakan kelompok atas kelompok lainnya. Hanya ketakwaan manusia yang membedakan disisi Allah. Dengan adanya nilai-nilai persamaan derajat itu, maka semakin sedikit timbulnya kekerasan dan permusuhan antar sesama manusia sehingga semuanya dapat hidup berdampingan.

- c. Islam sangat menjunjung tinggi nilai keadilan, Islam sangat mengharapkan kehidupan sosial bermasyarakat, kepada siapa saja nilai keadilan diterapkan walaupun dengan musuh sekalipun. Dengan tegaknya keadilan dalam kehidupan bermasyarakat, maka tidak ada seorang pun yang merasa dirugikan dan dikriminalisasikan sehingga dapat meredam rasa amarah, rasa permusuhan, dengan demikian konflik tidak mudah akan terjadi. (Qs. Al-Maidah: 8).
- d. Mewariskan nilai-nilai kebebasan, agama Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kebebasan, setiap orang bebas menentukan pilihannya masing-masing dan tidak ada paksaan bagi siapa saja dalam beragama. (QS Al-Baqarah: 256, Yunus: 99). Dengan mewariskan nilai-nilai kebebasan maka setiap orang bebas untuk menentukan hidupnya masing-masing dalam beragama. Tidak ada kesan dikekang hingga berujung pada munculnya benih-benih kebencian. Dengan adanya kebebasan ini, jalan menuju kehidupan damai semakin terbuka lebar (Qutb, 1987).
- e. Mengajarkan saling tolong menolong dan menyerukan hidup rukun. Agama Islam menyeru kepada umatnya untuk saling tolong menolong dan menyerukan hidup rukun sesama manusia dalam melakukan perbuatan yang mulia dan mengajak mereka untuk saling bahu membahu memberantas kezhaliman di muka bumi ini, dengan mengharapkan hidup yang damai dan sejahtera dapat terwujud. (QS. *Al-Maidah*:2).
- f. Menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, agama Islam mengajarkan kepada penganutnya untuk bertoleransi atas segala perbedaan yang ada, dalam menjaga terjadinya perbedaan dan perselisihan atau pertikaian yang dapat merugikan semua pihak. (QS. *Fushilat*: 34-35).
- g. Memperkuat sikap solidaritas sosial antar sesama manusia, sikap kesetiaan kawan terhadap manusia yang lain sangat dianjurkan dalam Islam untuk ditanamkan kepada setiap individu dalam masyarakat, agar dapat menempatkan manusia pada tempatnya serta dapat mengetaskan kebodohan, kefakiran dalam kehidupan yang tidak menentu. Maka agama Islam mengharuskan kepada umatnya yang mampu menyisihkan hartanya guna

disedekahkan hartanya kepada hamba yang membutuhkannya. (QS. *Al-Ma'arij: 24-25*, *Al-Taubah: 103*).

b. Penyelesaian konflik dalam Islam

Lahirnya agama Islam, masyarakat hidup dalam keadaan konflik terutama konflik antar sesama individu dan kelompok dengan kelompok yang lain dan suku dengan suku yang lain. Bangsa Arab di kenal dengan kuatnya sikap *Ashabiyyah* sesama sukunya, kabilah A lebih kuat dari kabilah B dalam berbagai bidang. Bahkan sering terjadi diantara mereka memerangi suku lain demi membela kepentingan sukunya (Marwah & Verdiansyah, 2004). Selain terjadinya fanatisme kesukuan, perang antar suku di antara masyarakat Arab, disebabkan juga seringnya terjadi konflik dalam memenuhi kebutuhan kelompok masing-masing (Fahrudin, 2017). Agama Islam tidak mengajarkan kepada penganutnya untuk melakukan kekerasan dalam merespon segala sesuatu. Alquran dan Hadist merupakan sumber hukum Islam yang mengandung nilai-nilai rahmat dan kasih sayang yang menjadi petunjuk dalam kehidupan manusia (Santoso, 2016)¹. Perdamaian ialah nilai-nilai fundamental yang harus menjadi azas landasan dan pandangan moral dalam menjalani kehidupan bagi yang menganut agama Islam.

Dalam historis Islam, pernah terjadi beberapa peristiwa konflik, baik pada masa nabi, sahabat hingga sampai sekarang. Terjadinya konflik tidak terlepas dari apapun faktor penyebabnya yang harus diselesaikan dengan cara yang damai (Taufiq, 2021). Dalam menyelesaikan masalah jangan menimbulkan benih-benih masalah baru, maka diharapkan adanya penyelesaian yang menguntungkan dan memuaskan semua pihak (*win-win solution*) dalam upaya tersebut. Penyelesaian masalah (konflik) merupakan wujud dari tujuan-tujuan yang hendak ingin dicapai (*maqashid syariah*) yang tujuannya untuk kemaslahatan dalam kehidupan manusia. Upaya penyelesaian konflik dalam perspektif Islam, yang harus di kaji adalah Alquran (Primer) dan Hadist nabi Muhammad SAW. Dalam konteks Alquran, resolusi konflik atau konsep perdamaian tidak secara langsung disebutkan secara detil akan tetapi menggunakan istilah perdamaian. Namun, pesan-pesan tersebut terdapat dalam ayat-ayat yang mengajarkan tentang kesalahan individu dan sosial (Fahrudin, 2017). Konsep yang ditawarkan dalam Al-quran untuk

menggali semangat Qurani yang berkaitan dengan perdamaian dan resolusi konflik. Alquran merupakan sumber primer dalam Islam untuk dijadikan rujukan dalam menyelesaikan masalah dalam Islam.

Alquran merupakan wahyu yang mulia dan bernilai dengan kesucianya telah menghadirkan pemahaman tanpa batas dalam kehidupan sehari-hari. Alquran sebagai solusi bagi setiap problem, baik dari segi psikologis atau kehidupan sosial masyarakat, termasuk masalah dan cara menyelesaikan konflik dalam Islam. Didalam Alquran terdapat beberapa-beberapa strategis dalam menyelesaikan konflik, adapun strategis tersebut untuk terwujudnya resolusi konflik adalah:

1. Klarifikasi (*Tabayyun*), *Tabayyun* berasal dari kata *tabayyana* artinya menjadi jelas. Secara Bahasa *Tabayyun* adalah mencari kebenaran tentang sesuatu hingga jelas benar keadaannya. Sedangkan menurut terminology adalah menyeleksi dan meneliti berita, tidak terburu-buru dalam memutuskan masaalah, baik dalam hokum, kebijakan dan sebagainya hingga nyata dan benar penjelasannya. Setiap informasi yang diterima, sumber utamanya harus jelas dan di dukung beberapa sumber lainnya. Sehingga si penerima informasi dapat bersikap adil setelah melakukan *tabayyun* (Syarifudin, 2019). Dengan melakukan *tabayyun* dengan benar, sehingga dapat menghasilkan informasi yang berkualitas dan benar sehingga keputusan yang diambilnya tidak keliru.
2. Mediasi (*Tahkim*), mediasi berasal dari Bahasa Yunani “*mediare*” yang artinya berada ditengah. Sedangkan menurut istilah adalah suatu proses untuk menyelesaikan masalah antara pihak yang bersengketa dengan kesepakatan bersama melalui pihak ketiga sebagai penengah (mediator) yang bersifat tidak ada intervensi (netral) dan impartial (tidak memihak) dalam melakukan dialog antara pihak yang bersengketa dengan suasana kejujuran, transparan, dan tukar pikiran dalam menyelesaikan masalah supaya tercapainya mufakat (Ramdani Wahyu & sebagai sumber hukum Islam, n.d.).
3. Berdamai (*Islah*), Menurut Ibnu Manzhur kata *Islah* merupakan antonim dari kata *fasad* yang mengindikasikan rehabilitasi setelah terjadi kerusakan, sehingga dapat dimaknai sebagai *Iqamah*. Dengan demikian, *Islah* adalah menghentikan dan menghilangkan segala bentuk perbedaan, perselisihan, permusuhan dan pertikaian. Secara istilah *Islah* adalah

Merupakan suatu kegiatan yang ingin menciptakan perubahan dari keadaan yang tidak baik menjadi lebih baik. Dengan Bahasa lain, perbuatan baik antonim dari perbuatan keji. Dalam Islam *Islah* merupakan prinsip dan nilai dasar dalam pergaulan yang baik, sebagaimana ditegaskan dalam surat Al-Nisa: 114: Artinya: Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh mmemberi sedekah atau berbuat makruf, atau mengadakan perdamaian (*Islah*) di antara manusia. Dan barang siapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kelak kami memberi kepadanya pahala yang besar. Dengan demikian *Islah* merupakan cara yang ditetapkan oleh Alquran dalam penyelesaian konflik dalam bentuk perselisihan, perbedaan, ketegangan, sengketa. Umat Islam dapat menerapkan konsep *Islah* sebagai pedoman di dalam menyelesaikan konflik dalam kehidupan sosial bermasyarakat, untuk mewujudkan damai, tentram, dan sejahtera. Ini merupakan salah satu bentuk ketakwaan hamba kepada Rab-Nya agar mendapat rahmat dan kasih sayang-Nya.

4. Berbuat baik (*Ihsan*), Ihsan adalah merupakan fondasi dasar dalam Islam selain fondasi iman dan Islam. Ihsan tidak dapat di ceraiikan dari Islam dan Iman. Ketiganya saling berhubungan satu sama lain sehingga tidak dapat di pisahkan, salah satunya sebagai kesempurnaan dalam berislam.

Ihsan sering kali kita temukan dalam alquran dan Hadist yang menunjukkan urgensinya. Ihsan adalah merupakan perbuatan baik atas pembuktian keislaman dan keimanan seseorang. Ihsan secara harfiah berarti kebaikan sebagai perilaku, bukan sekedar ilmu pengetahuan tentang kebaikan sebagai etika. Ihsan dapat menjadi alternative dalam menyelesaikan konflik sosial bermasyarakat dan Ihsan dapat memberi solusi alternative di tengah krisis akhlak di mana kebaikan hanya berhenti pada level pengetahuan atau jargon, tidak sampai pada tindakan.

5. Berlaku adil, Adil berasal dari Bahasa Arab "*adl*" artinya berlaku dan bersikap dalam keseimbangan. Keseimbangan meliputi antara kewajiban dan hak dan kerasian dengan sesama manusia. Keadilan pada hakikatnya adalah memperlakukan manusia sesuai dengan haknya atas kewajiban yang telah di milikinya. Hak setiap mausia adalah diakui dan di perlakukan sesuai harkat dan martabatnya yang sama derajatnya di mata Allah. Agama Islam memerintahkan kepada setiap orang untuk berbuat adil dan baik dalam menegakan keadilan pada setiap tindakan perbuatan yang di lakukan.

Sebagaimana dalam QS An-Nisa ayat 58, artinya sesungguhnya Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya dan menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya dan menetapkan amanat kepada yang berhak menerimanya dan menyuruhmu apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberikan pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu, sesungguhnya Allah maha mendengar dan maha melihat. Keadilan merupakan hal terpenting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai keadilan yang diajarkan dalam Islam dapat diejawatahkan dalam setiap waktu dan kesempatan. Tegaknya keadilan menimalisir terjadinya konflik dan melahirkan konsekwensi logis berupa terciptannya sebuah kehidupan masyarakat yang harmonis dan sejahtera. Dengan berlaku adil sesama manusia barangkali bukanlah hanya sebagai sebuah teori resolusi konflik, namun kandungannya terlihat jelas mengacu pada upaya yang mengarah pada resolusi konflik dan membangun nilai-nilai perdamaian (*peace building*) untuk mewujudkan kehidupan sosial yang sejahtera, tentram dan harmonis.

KESIMPULAN

Kondisi masyarakat sebelum datangnya Islam sering menyelesaikan masalah dengan konflik. Pada masa itu tidak ada konsep moral dan spiritual masyarakat yang di praktikkan. Dengan hadirnya Islam moralitas leluhur, menghargai sesama manusia serta senantiasa menebarkan kedamaian. Selain itu, agama Islam menjawab atas kesenjangan kehidupan masyarakat serta melawan kapitalisasi yang menindas dan memperbudak masyarakat kelas proletar. Islam senantiasa menganjurkan kepada umatnya untuk menaburkan kedamaian, berpikir solutif dan progresif. Allah memberikan tugas kepada manusia selaku wakil Tuhan di muka bumi untuk mewujudkan atau menciptakan keharmonisan serta menerapkan dalam kehidupan nilai-nilai ketuhanan. Islam agama yang mengedepankan rasa kasih sayang, persaudaraan dan keadilan dalam menjawab berbagai persoalan-persoalan yang ada. Ada beberapa strategis resolusi konflik dalam Islam, yaitu Klarifikasi (*Tabayyun*), Mediasi (*Tahkim*), berdamai (*Islah*), berbuat baik (*Ihsan*), dan berlaku adil dan jaminan kebebasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Azzam Pasha. (1985). *konsepsi perdamaian islam*. (PT Karya Uni Press: Jakarta,.
- Antonius Atosokhi Gea, D. (2002). *Relasi Dengan Sesama*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Boty, M. (2015). Agama dan Perubahan Sosial (Tinjauan Perspektif Sosiologi Agama). *Jurnal Istinbath*, 14(15), 35–50.
- Dharmawan, A. H. (2006). Konflik-Sosial dan Resolusi Konflik: Analisis Sosio-Budaya (Dengan Fokus Perhatian Kalimantan Barat). *Seminar Peragi Pontianak*, 10–11.
- Fahrudin, A. H. (2017). Learning Society Arab Pra Islam (Analisa Historis dan Demografis). *Jurnal Kuttab*, 1(1).
- Fanani, A. (2013). Model resolusi konflik alternatif dalam hukum Islam. *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam*, 7(2).
- Fathurrohman, R. (2022). Peran Pendidikan Islam dalam Resolusi Konflik Sosial dan Moral di Indonesia. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(1), 35–52.
- Febriani, N. A., & Nafisah, S. M. (n.d.). *RESOLUSI KONFLIK MASYARAKAT MELALUI PENDIDIKAN SOSIAL PERSPEKTIF AL-QURAN*.
- Hamim, T. (2007). *dkk. Resolusi Konflik Islam Indonesia*. Surabaya: PT LKiS Pelangi Aksara.
- Jati, W. R. (2013). Kearifan lokal sebagai resolusi konflik keagamaan. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 21(2), 393–416.
- Jurdi, S. (2011). Islam dan Ilmu Sosial Indonesia. *LABSOS UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta*.
- Marwah, H. B., & Verdiansyah, V. (2004). *Islam dan barat: membangun teologi dialog*. Lembaga Studi Islam Progresif dan Yayasan TIFA.
- Pettalongi, S. S. (2013). Islam dan Pendidikan Humanis dalam resolusi konflik sosial. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 2.
- Prasojo, Z. H., & Pabbajah, M. (2020). Akomodasi Kultural Dalam Resolusi Konflik Bernuansa Agama di Indonesia. *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 5(1).
- Qamaruddin, S. F., & A'la, A. (2016). *Melampau Dialog Agama*.
- Qutb, S. (1987). *Islam dan Perdamaian Dunia*. Pustaka Firdaus, Jakarta.
- Ramdani Wahyu, S., & sebagai sumber hukum Islam, A.-Q. (n.d.). *MODEL PENYELESAIAN KONFLIK MENGGUNAKAN TEORI ISLAH*.
- Saeputra, R. (2019). Pendekatan Konsep Harmoni dalam Manajemen Konflik oleh Jepang dalam Isu Sengketa Senkaku/Diaoyu dengan Tiongkok. *Global: Jurnal Politik Internasional*, 20(2), 160–199.
- Saihu, S. (2019). Pendidikan Pluralisme Agama: Kajian tentang Integrasi Budaya dan Agama dalam Menyelesaikan Konflik Sosial Kontemporer. *Jurnal Indo-Islamika*, 9(1), 67–90.
- Santoso, F. R. dalam T. (2016). , *Menggagas Hukum Pidana Islam*. Asy Syaamil Press,.
- Syarifudin, F. (2019). Urgensi tabayyun dan kualitas informasi dalam membangun komunikasi. *Al-Kuttab: Jurnal Kajian Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, 1(2), 29–39.
- Taufiq, T. T. (2021). Kontribusi Filsafat Perdamaian Eric Weil Bagi Resolusi Konflik Masyarakat Majemuk. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 4(1), 77–93.
- Wibisono, M. Y. (2021). *Agama dan Resolusi Konflik*. Lekkas dan FKP2B Press.

Zakira, K. (2022). *PERBANDINGAN RESOLUSI KONFLIK BANGSAMORO PADA PEMERINTAHAN BENIGNO AQUINO III DAN RODRIGO DUTERTE*. Universitas Muhammadiyah Malang.

Zed, M. (2004). *Metode peneletian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.